

**MAKNA SOSIAL BUDAYA ARSITEKTUR TRADISIONAL *LAMBAN*
KEPAKSIAN SEKALA BRAK**

Skripsi

Oleh

**NADIA KHUMAIRATUN NISA
NPM 1816011001**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**MAKNA SOSIAL BUDAYA ARSITEKTUR TRADISIONAL LAMBAN
KEPAKSAN SEKALA BRAK**

Oleh

NADIA KHUMAIRATUN NISA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

MAKNA SOSIAL BUDAYA ARSITEKTUR TRADISIONAL *LAMBAN* KEPAKSIAN SEKALA BRAK

Oleh

NADIA KHUMAIRATUN NISA

Arsitektur tradisional merupakan wujud kebudayaan yang menjadi ciri khas suku bangsa Indonesia dan memiliki makna sosial budaya, salah satunya pada arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak. Dewasa ini, arsitektur tradisional telah banyak ditinggalkan dan dilakukan perubahan karena faktor bahan baku dan pengaruh globalisasi, maka eksistensi arsitektur tradisional rumah adat Lampung semakin berkurang sehingga berpengaruh pada pemahaman publik atas makna dan upaya pelestarian budaya Lampung. Tujuan penelitian untuk menjelaskan makna sosial budaya dan upaya pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak dengan objek penelitian *Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong. Tipe penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer yang melibatkan 5 (lima) orang tokoh adat dan kerabat Kepaksian Sekala Brak. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*display*) dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak ialah representasi identitas diri dan pedoman/falsafah hidup orang lampung yang tertuang dalam "*Piil Pesenggiri*" meliputi unsur Kepemimpinan (*Bejuk Beadok*), Keramahtamahan (*Nemui Nyimah*), Kerjasama dan Gotong Royong (*Sakai Sambayan*) dan unsur Kehidupan Sosial dan Lingkungan (*Nengah Nyappur*) yang bersumber dari nilai-nilai Ketuhanan (*Hablum Minallah*), Kemanusiaan (*Hablum Minannas*) dan Kehidupan (*Hablum Minal 'Alam*). Upaya pelestarian dilakukan dengan menurunkan kecintaan budaya kepada generasi penerus melalui kegiatan pelestarian budaya benda dan tak benda.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Kepaksian Sekala Brak, Sosial Budaya

ABSTRACT

SOCIO-CULTURAL OF MEANING TRADITIONAL ARCHITECTURE *LAMBAN KEPAKSIAN SEKALA BRAK*

By

NADIA KHUMAIRATUN NISA

Traditional architecture is a form of culture that is characteristic of Indonesian ethnic groups and has socio-cultural meanings, one of which is the traditional architecture of *Lamban* Kepaksian Sekala Brak. Nowadays, traditional architecture has been abandoned and changed due to raw material factors and the influence of globalization, so the existence of traditional Lampung traditional house architecture is decreasing so that it affects public understanding of the meaning and efforts to preserve Lampung culture. The purpose of the study was to explain the socio-cultural meaning and efforts to preserve the traditional architecture of *Lamban* Kepaksian Sekala Brak with the object of research the *Gedung Dalom* Kepaksian buay Pernong. The type of research is descriptive qualitative with primary data collection techniques involving 5 (five) traditional leaders and relatives of Kepaksian Sekala Brak. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation (*display*) and data verification. The results showed that the socio-cultural meaning of the traditional architecture of *Lamban* Kepaksian Sekala Brak is a representation of self-identity and the guidelines/philosophy of the Lampung people's life as contained in "*Piil Pesenggiri*" includes elements of Leadership (*Bejuk Beadok*), Hospitality (*Nemui Nyimah*), Cooperation and Mutual Cooperation (*SakaiSambayan*) and elements of Social and Environmental Life (*Nengah Nyappur*) originating from the values of God (*Hablum Minallah*), Humanity (*Hablum Minannas*) and Life (*Hablum Minal 'Alam*). Preservation efforts are carried out by reducing the love of culture to the next generation through the preservation of material and intangible culture.

Key words: Traditional Architecture, Kepaksian Sekala Brak, Socio-Cultural

Judul Skripsi : **MAKNA SOSIAL BUDAYA ARSITEKTUR
TRADISIONAL *LAMBAN* KEPAKSIAN SEKALA
BRAK**

Nama Mahasiswa : **Nadia Khumairatun Nisa**

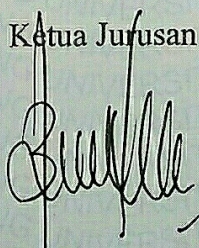
NPM : **1816011001**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

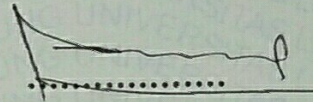


Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

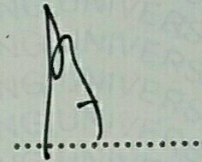
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Abdul Syani, M.IP.**



Penguji Utama : **Drs. Suwarno, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **21 April 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 21 April 2022

Yang membuat pernyataan,



Nadia Khumairatun Nisa
Nadia Khumairatun Nisa
NPM. 1816011001

RIWAYAT HIDUP



Nadia Khumairatun Nisa, lahir di Purbalingga, 07 Oktober 2000 buah hati dari pasangan Ayahanda “**Ahmad Mauluddin**” dan Ibunda “**Kurniya Wati**”.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal tahun 2005-2006. Kemudian tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan di SDN 02 Sebarus dan diselesaikan tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas di SMP Negeri 1 Liwa hingga lulus tahun 2015 dan di SMA Negeri 1 Liwa yang diselesaikan tahun 2018. Pada tahun 2018, penulis diterima sebagai salah satu mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan Alhamdulillah selesai tahun 2022.

Semasa kuliah penulis aktif dalam beberapa kegiatan kemahasiswaan di antaranya:

1. BEM U KBM UNILA 2019 sebagai anggota Tim Kajian Kementerian Kajian Strategi (KASTRAT).
2. BEM U KBM UNILA 2020 sebagai Dirjen Advokasi Masyarakat Kementerian Advokasi.
3. KAMMI Komisariat UNILA 2021 sebagai Sekretaris Departemen Ekonomi dan Sosial Masyarakat (EKOSOSMAS) Departemen EKOSOSMAS.
4. Founder Komunitas aksi budaya “Bicara Nusantara”.

Sebelum aktif menyelesaikan skripsi, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2021 di Desa Sebarus, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bandar Lampung tahun 2021.

MOTTO

**KEBERHASILANKU HARI INI ADALAH WUJUD DARI DO'A IBU DAN
BAPAKKU DI HARI KEMARIN**

*Ridho Allah ada pada Ridho kedua Orang tua dan kemurkaan Allah ada pada
kemurkaan kedua Orang tua*

{HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim}

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

Kedua Orang tuaku tercinta Emak dan Bapak yang telah memberikan cinta, kasih dan sayang, Do'a, dukungan dan segala hal yang terbaik.

Emak dan Bapak yang selalu mampu menghadirkan suatu yang tidak ada menjadi ada.

Emak dan Bapak yang selalu menjadi Support System terbaikku dan selalu berusaha memberikan apapun yang ada untuk putrimu.

Emak.. Bapak..

Izinkan karya ini putrimu persembahkan kepada kalian, semoga menjadi salah satu wujud baktiku untuk memperoleh ridho Emak dan Bapak sehingga Allah SWT. ridho denganku.

Tiada hal yang lebih baik yang akan kuberikan melainkan segala sesuatu yang Emak dan Bapak ridho'i. Apapun itu..

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Serta

Almamaterku Tercinta

SANWACANA



Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas berkah rahmat-Nya Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan naskah skripsi dengan judul “**MAKNA SOSIAL BUDAYA ARSITEKTUR TRADISIONAL LAMBAN KEPAKSIAN SEKALA BRAK**” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana di Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam kepenulisan naskah skripsi sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu dalam prosesnya banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung.

Pada kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu DRA. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan FISIP Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan S1 Sosiologi.
3. Bapak Drs. Abdul Syani, M.IP. selaku pembimbing utama yang telah sabar, tekun dan selalu memberikan segala hal yang terbaik kepada mahasiswanya terkhusus kepada penulis sejak masih dibangku perkuliahan sampai ditahap bimbingan skripsi hingga lulus dan mendapat gelar Sarjana. *Terima kasih bapak telah mengajarkan kami makna sabar dan tulus.*
4. Bapak Drs. Suwarno, M.H. selaku penguji utama yang telah memberikan kritik, saran dan masukan kepada penulis baik dalam proses pembelajaran di bangku perkuliahan maupun dalam proses perbaikan naskah skripsi. *Terima kasih bapak telah mengajarkan kami menjadi manusia yang disiplin.*

5. Segenap dosen jurusan SI Sosiologi, FISIP, UNILA yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang terbaik sehingga penulis mampu untuk memainkan pola pikir dan sikap yang beradab guna memberikan kebermanfaatan yang seluas-luasnya dalam kehidupan bermasyarakat.
6. Kedua orang tua tercinta Ayahanda **Ahmad Mauluddin** dan Ibunda **Kurniya Wati** yang telah memberikan seluruh kasih dan sayang, cinta, do'a, dorongan, motivasi, *support* materiil dan non-materiil dan segalanya dalam hidup penulis dan dalam proses pendidikan hingga sampai dititip ini.
7. Kesatuan masyarakat adat Kepaksian Sekala Brak terkhusus Kepaksian buay Pernong yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi. *Salam hormat sikindua Pun.*
8. Bapak Ruskan Anwar, Bapak Anthon Cabara Maas, Bapak Juanda, Bapak Dauhan dan Bapak Sukri selaku Tokoh adat Kepaksian dan Kerabat Kepaksian yang telah memberikan banyak informasi mendalam kepada penulis terkait dengan penelitian skripsi. *Salam hormat sikindua.*
9. Segenap Keluarga Besar Mahasiswa SI Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung.
10. Segenap keluarga Sosiologi 2018 yang telah memberikan segala rasa pahit manis kehidupan pertemanan dan persahabatan. *Bakal kangen Gedung E. lt. 3 guys! Love you all.*
11. Kepengurusan BEM U KBM UNILA 2019 Kabinet Kontribusi Bersama terkhusus TIM KAJIAN (Deasy, Bun-ga, Mita, Rido, Dongah Anggista, Hilmy, Umar, Andre, Fajar) dan nenek kami Bang Hadiyan, Bapak kami Bang Doni, Bunda kami Bang Irfan terima kasih timku yang telah memberikan hal-hal terbaik dari sosok-sosok terbaik sehingga kalian menjadi satu-satunya tim terbaik yang pernah ada dalam hidup penulis. *#KastratMikir.*
12. Kepengurusan BEM U KBM UNILA 2020 Kabinet Semangat Kita yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi seorang pembelajar dan belajar menjadi pemimpin. *#ToInfinityandBeyond*
13. Kepengurusan KAMMI Komisariat UNILA 2021 telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi seorang pembelajar selama kepengurusan.

14. ADK 18 FISIP yang telah bersama-sama berjuang Insya Allah. *Bismillah Reborn.*
15. Personil Bicara Nusantara Deasyku, Ayuku, Eciku dan Diahku yang hadir dengan resolusi masa depan terbaik, yang menjadikan visiku dan visimu menjadi visi kita. Kalian shahabatku.
16. Shahabat-shahabat terkasih **Deasy (Desi)** saudariku ‘*si konseptor*’ Terima kasih sudah hadir, kebersamai, mengasihi dan menjadikan Nadia sebagai seorang sosok pemikir yang dianggap nampak, terima kasih juga atas turunan konsepnya. Nadia selalu kagum dengan semua yang ada di Deasy, tetap menjadi sosok misterius dan abstrak serta pertahankan nilaimu. Deasy adalah saudariku.
17. **The twins Ana dan Ani** terima kasih kalian yang telah kebersamai dan menjadi pintu gerbang awal yang memperkenalkan diri ini pada kata kebenaran. Ana dan Ani adalah Shahabatku.
18. **Deshwara** bestie terbaik sejagad Sosiologi, yang paling ngerti, paham dan mau menerima keanehanku, bestie yang paling jago Statistik, *humble* banget kesiapapun. Wara bestie terbaikku.
19. **Rande (Rani Dea)** yang hadir disaat-saat terbaik, perangnya yang lembut dan penyayang terima kasih Ran sudah hadir disaat sulit itu. Rani Sahabat terbaikku.
20. **Bun-ga** si perempuan tangguh yang hadir disaat terbaik sangat ke-Ibu-an menjadi bagian dari tim terbaikku terima kasih Bun sudah menjadi sahabat terbaikku. Bun-ga Shahabat terbaikku.
21. Member kosan CM Mba Meri, Mba Nana, Mba Fitria, Mba Fira, Ibu dan Bapak Kost. Terima kasih sudah menjaga dan menjadikan Nadia seperti adik dan anak di Kost.
22. Mimi dan Zizi dua Kucingku yang sudah menjaga *mental health*-ku dengan kelucuan kalian. *Sehat-sehat kucingku*

Bandar Lampung, 21 April 2022

Nadia Khumairatun Nisa

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Secara Teoritis	8
1.4.2 Secara Praktis	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan tentang Arsitektur Vernakular	9
2.2 Tinjauan tentang Rumah Adat Lampung	13
2.2.1 Nowuo/Lamban/Lambanan	13
2.2.2 <i>Nowuo/Lamban Balak</i>	14
2.3 Tinjauan tentang Bentuk Arsitektur Rumah Adat Lampung	15
2.4 Tinjauan tentang Sistem Keperawatan Masyarakat Lampung	19
2.5 Tinjauan tentang Makna Sosial Budaya	21
2.5.1 Makna Sosial Arsitektur Tradisional Rumah adat Lampung	24
2.5.2 Makna Budaya Arsitektur Tradisional Rumah adat Lampung	24
2.6 Tinjauan tentang Kepaksian Sekala Brak	25
2.7 Penelitian Terdahulu	28
2.8 Kerangka Pikir	30
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Tipe Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Fokus Penelitian.....	32
3.4 Penentuan Informan	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.6 Teknik Analisis Data.....	34

IV. GAMBARAN UMUM	36
4.1 Sejarah <i>Pekon</i> Pekon Balak	36
4.2 Keadaan Umum <i>Pekon</i> Pekon Balak	37
4.2.1 Keadaan Geografi <i>Pekon</i> Pekon Balak.....	37
4.2.2 Keadaan Demografi <i>Pekon</i> Pekon Balak	38
4.3 Sarana dan Prasarana <i>Pekon</i> Pekon Balak	40
4.4 Sultan Kepaksian Sekala Brak	40
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
5.1 Karakteristik Informan	42
5.2 Bentuk Arsitektur <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak	44
5.2.1 Bentuk Arsitektur, Ornamen dan Ukiran <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak.....	44
5.2.2 Perbedaan Bentuk Arsitektur <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak Buay Pernong antara Milik Sultan Sai Batin, Raja dan Masyarakat Adat.....	54
5.3 Tata Ruang <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak.....	60
5.4 Makna Sosial Budaya Arsitektur Tradisional <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak	68
5.4.1 Makna Sosial Arsitektur Tradisional <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak.....	68
5.4.2 Makna Budaya Arsitektur Tradisional <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak.....	80
5.5 Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak	91
5.5.1 Strategi Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak.....	91
5.5.2 Hasil Pelestarian Arsitektur Tradisional <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak.....	93
VI. PENUTUP.....	96
6.1 Kesimpulan	96
6.2 Saran	97

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan Rumah adat dan Rumah Modern	3
2. Konsep-konsep Terkait Hunian Vernakular.....	10
3. Nama Peghatin/Kepala Kampung/Kepala Desa Pekon Pekon Balak	37
4. Batas Wilayah Pekon Pekon Balak	38
5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	38
6. Jumlah Penduduk Menurut Umur	39
7. Sarana dan Prasarana Pekon Pekon Balak	40
8. Gelar Sultan Sai Batin Kepaksian Sekala Brak.....	41
9. Tabel 9. Karakteristik Informan	44
10. Bentuk Arsitektur, Ornamen dan Ukiran pada Lamban Gedung/Gedung Dalom.....	51
11. Informan 1 (Perbedaan Lamban Sultan Sai Batin, Raja dan Masyarakat Biasa).....	54
12. Informan 2 (Perbedaan Lamban Sultan Sai Batin, Raja dan Masyarakat Biasa).....	55
13. Informan 3 (Perbedaan Lamban Sultan Sai Batin, Raja dan Masyarakat Biasa).....	56
14. Informan 4 (Perbedaan Lamban Sultan Sai Batin, Raja dan Masyarakat Biasa).....	57
15. Informan 5 (Perbedaan Lamban Sultan Sai Batin, Raja dan Masyarakat Biasa).....	58
16. Perbedaan Lamban Sai Batin, Raja dan Masyarakat Biasa.....	59
17. Tata Ruang <i>Lamban Gedung/Gedung Dalom</i> Kepaksian buay Pernong.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ilustrasi Konsep Vernakular dan Tradisi.....	12
2. Ilustrasi Bentuk Rumah Milik Kepala adat atau Punyimbang Marga atau Buay	15
3. Sketsa Tata Ruang Lamban atau Rumah Punyimbang Adat Masyarakat Sai Batin.....	16
4. Sketsa Bagian-Bagian Rumah atau Lamban/Nowuo Sederhana	18
5. Urutan Gelar Berdasarkan Wilayah atau <i>Pendia Pakusara</i>	20
6. Sistim Kekerabatan Berdasar Hubungan Perkawinan.....	21
7. Kerangka Pikir	30

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh lebih dari 1.300 suku bangsa (Na'im & Syaputra, 2010). Keragaman tersebut tentu melahirkan kebudayaan unik dan menarik yang mencerminkan ciri khas dari tiap-tiap suku bangsa seperti upacara adat, tarian tradisional hingga bentuk arsitektur pada hunian atau rumah tradisionalnya.

Kepaksian Sekala Brak merupakan sebuah kerajaan suku Lampung bercorak animisme yang berada di daerah Sekala Brak yakni sebuah perkampungan tua tempat asal mula orang Lampung. Berdasarkan kisah sejarah kuno Kepaksian Sekala Brak pernah dipimpin oleh seorang ratu yang bernama ratu *Sekarmong/Sekehumong*. Seiring dengan berjalannya waktu dan meluaskan penyebaran agama Islam Kepaksian Sekala Brak berhasil ditaklukkan oleh empat orang penggawa yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung hingga runtuhnya Kepaksian yang bercorak animisme bercorak Hindu Bairawa menjadi Kepaksian yang bernafas Islam.

Berdasarkan kitab Kuntara Raja Niti, keempat punggawa tersebut ialah Umpu Bejalan di Way, Umpu Pernong, Umpu Nyerupa dan Umpu Belunguh. Seiring dengan terus berkembangnya Kepaksian Sekala Brak sebagai sebuah kerajaan bercorak Islam maka wilayah Sekala Brak dibagi menjadi beberapa buay hingga saat ini (Silaban & Kebudayaan, 1997). Masing-masing Umpu yang terbagi menjadi beberapa kebuayan menempati wilayah di antaranya Umpu Nyerupa memerintah wilayah Sukau, Umpu Belunguh memerintah wilayah Belalau, Umpu Bejalan di Way memerintah wilayah Kembahang dan Balik Bukit serta Umpu Pernong memerintah wilayah Batu Brak. Walau

demikian pembagian wilayah tersebut masih menjadi satu kesatuan dalam Kepaksian Sekala Brak.

Salah satu arsitektur tradisional rumah adat di Kepaksian Sekala Brak yang masih eksis hingga saat ini ialah pada *Lamban* milik Kepaksian buay Pernong atau yang lazim disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah *Gedung Dalom*. *Gedung Dalom* merupakan rumah adat yang berfungsi sebagai istana, tempat tinggal dan pusat pemerintahan Sultan (*Sai batin*) Kepaksian buay Pernong (Brak, 2021). Rumah adat ini didirikan pada tahun 1899-1900 Masehi atau lebih kurang berusia 120 tahun, dengan usia yang demikian *Gedung Dalom* sudah sepatutnya dijadikan sebagai cagar budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Hal ini berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 5 sebagai berikut.

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Maka dari itu, *Gedung Dalom* dapat dikatakan sebagai bangunan adat bersejarah yang mengandung nilai sosial budaya dan memiliki kedudukan istimewa bagi masyarakat Sai batin Kepaksian buay Pernong.

Suku Lampung merupakan satu dari sekian banyak suku bangsa di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan. Propinsi Lampung sendiri terletak di ujung selatan pulau Sumatera sehingga dapat dikatakan sebagai pintu gerbang pulau Sumatera. Propinsi ini terdiri dari 12 Kabupaten dan 2 Kota madya yakni Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Timur,

Lampung, Barat, Lampung Utara, Way Kanan, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, Tanggamus, Pringsewu, Pesawaran dan Pesisir Barat serta Kota Bandar Lampung dan Metro.

Masyarakat Lampung secara garis besar terbagi menjadi dua rumpun atau kelompok masyarakat yakni masyarakat Lampung Pepadun dan Sai Batin dimana masing-masing rumpun terbagi lagi menjadi beberapa kebuayan (Irham, 2013). Rumpun Pepadun dan Sai Batin juga dapat dibedakan menurut bahasa yakni dialeg *Api* untuk rumpun Sai Batin dan *Nyow* untuk rumpun Pepadun. Sama halnya dengan suku lain di Indonesia keragaman budaya masyarakat suku Lampung juga dapat dilihat dari kebudayaan benda dan tak benda. Salah satu kebudayaan benda ialah bentuk arsitektur rumah adat. Rumah adat merupakan suatu wujud kebudayaan masyarakat yang diekspresikan dalam bentuk tempat tinggal yang mengandung makna sosial budaya pada setiap ornamen, tata ruang dan ragam hias arsitektur.

Rumah adat masyarakat Lampung terbagi menjadi 2 jenis yakni *Nowuo/Lamban/Lambahan* dan *Nowuo/Lamban Balak*. *Lamban* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut rumah dalam bahasa lokal Lampung. Masyarakat Lampung Sai Batin biasa menggunakan istilah *Lamban* sementara masyarakat Pepadun menggunakan *Nowuo* untuk menyebut rumah. Perbedaan antara *Lamban* dan *Lamban Balak* terletak pada penghuni rumah yang memiliki kelas sosial yang berbeda antara masyarakat biasa dan kepala adat. Rumah bagi suatu masyarakat adat mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki keragaman yang berbeda dengan rumah-rumah modern, di antara perbedaan tersebut ialah sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Rumah adat dan Rumah Modern

No	Rumah Masyarakat Adat	Rumah Modern
1.	Sebelum melakukan pembangunan rumah pemilik rumah melakukan upacara sesaji	Pembangunan tidak memakai upacara sesaji

Tabel 1. (Lanjutan)

2.	Rumah dihubungkan dari kayu yang dihubungkan dari tali rotan	Bahan dasar rumah terdiri dari semen, bata dan pasir
3.	Rumah berbentuk panggung	Rumah tidak berbentuk panggung
4.	Atap rumah beralas rumbia (ijuk)	Atap rumah berasal dari seng dan genteng
5.	Memiliki karakteristik dan nilai-nilai yang mencerminkan ciri khas masyarakat Lampung yang mengedepankan kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang terlihat dari tata ruang rumah adatnya	Rumah modern rata-rata bergaya khas Eropa dan kebarat-baratan
6.	Alas lantai dari tikar pandan, kajang (rotan anyam)	Karpet

Sumber: (Renda, 2016)

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada dasarnya rumah adat memiliki ciri khas yang berbeda dengan rumah-rumah modern saat ini, dari tabel tersebut juga terlihat bahwa rumah adat memiliki ornamen, tata ruang dan arsitektur tradisional yang bernilai kearifan lokal yang tinggi.

Arsitektur tradisional merupakan wujud implementasi masyarakat atas kepercayaan dan keyakinan yang diyakininya, maka dari itu setiap unsur yang melekat pada arsitektur tradisional dianggap memiliki makna spiritual oleh masyarakat. Dengan kata lain, arsitektur tradisional adalah wujud kebudayaan masyarakat yang bersifat kosmologis-spiritual. Lebih lanjut, pada dasarnya arsitektur juga erat kaitannya dengan kondisi alam dan sosial masyarakat setempat (Rusdi dkk., 1986).

Rumah adat Lampung umumnya berbentuk rumah panggung persegi empat yang terbuat dari kayu. Pembuatan bentuk yang demikian dilakukan guna menyesuaikan kondisi geografis daerah dan untuk menghindari serangan binatang buas. Rumah ini juga memiliki banyak jendela terbuka biasanya berdaun dua (jendela bukaan dua), atapnya terbuat dari ijuk dan memiliki bentuk kerucut seperti Limas yang dipuncaknya terdapat mahkota kekuningan yang memiliki bentuk khas dan mencirikan kedudukan pemilik rumah sebagai kepala adat. Ornamen pada rumah adat Lampung biasanya melukiskan ukiran-ukiran dengan motif flora dan fauna misalnya pada sudut tiang

penyangga rumah yang menyerupai Belalai Gajah. Tata ruang pada rumah adat Lampung terdiri dari *Jan* yakni tangga untuk masuk kedalam rumah, *Lepau* atau *Serambi* sebagai tempat menerima tamu, di bagian dalam terdapat *Bilik Kebik* yakni tempat beristirahatnya Sai batin dan Permaisuri, Margasana ialah singgasana Sultan Sai batin yang ada didepan Bilik Kebik dan hanya boleh diduduki oleh Sultan atau Raja, singgasana tersebut terbuat dari kasur yang berlapis dan di tutup dengan kain warna-warni.

Arsitektur tradisional rumah adat memiliki makna penting yang mencerminkan identitas sosial budaya bagi kehidupan masyarakat Lampung. Hal ini dibuktikan dalam sebuah penelitian yang dilakukan di *Lamban Pesagi* oleh Harsono, (2017). *Lamban Pesagi* merupakan salah satu rumah adat Lampung yang berbentuk rumah panggung persegi empat di mana bahan bangunannya sebagian besar menggunakan ijuk dan kayu. Rumah adat ini terletak di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat dan telah ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Berdasarkan penelitian di *Lamban Pesagi*, pada dasarnya arsitektur tradisional rumah adat memiliki kaitan erat dengan kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Dengan kata lain, terdapat beberapa bagian dari ornamen rumah adat yang mencirikan identitas pemilik rumah di dalam masyarakat adatnya. Ciri tersebut terletak di bagian atap paling atas yang berbentuk mahkota yang bersusun 3 tingkatan yang berarti pemilik *Lamban* tersebut ialah seorang kepala adat (strata tiga).

Selain mencerminkan identitas seseorang dalam masyarakat, arsitektur tradisional rumah adat Lampung juga mencerminkan strata seseorang didalam keluarganya. Makna strata atau kedudukan ini dapat dilihat dari tata letak bangunan atau rumah antara kakak beradik dalam satu keluarga yang didirikan bersebelahan. Seperti yang dilansir dari (Canggu, 2012) tata letak yang di maksud ialah bahwa posisi bangunan rumah untuk kakak beradik yang hendak mendirikan rumah bersebelahan harus mempertimbangkan hirarki atau dalam bahasa lokal disebut *Jujjokh/akad tindih*. Konsep hirarki ini memberi aturan adat tentang posisi rumah kakak yang akan didirikan

harus menghadap ke arah matahari terbit kemudian anggota keluarga lain atau adik harus mendirikan bangunan bersebelahan menyesuaikan hirarki. Aturan adat tersebut juga berlaku bagi seseorang yang memiliki kedudukan adat yang tinggi dalam masyarakatnya. Penyusunan posisi atau tata letak rumah semacam ini bagi masyarakat Lampung digunakan untuk menghindari pantangan, apabila rumah seseorang yang berkedudukan lebih tinggi dalam kelompok adatnya termasuk kakak tertua dalam keluarganya tertutupi oleh rumah lain yang strata atau kedudukannya lebih rendah dalam masyarakat dan/atau rumah adik dalam anggota keluarga.

Berdasarkan uraian diatas sangat jelas bahwa bagi masyarakat Lampung arsitektur tradisional rumah adat memiliki makna yang penting dan mendalam, salah satunya ialah sebagai wujud identitas seseorang dalam masyarakat adat, identitas yang dimaksud ialah kedudukan sebagai Kepala adat atau *Punyimbang* marga atau buay (Sultan). Lebih lanjut, tidak hanya sebagai wujud identitas arsitektur tradisional rumah adat Lampung tentu memiliki makna yang lebih luas dan mendalam pada konteks sosial budaya yakni mengenai nilai-nilai dan pedoman maupun falsafah hidup bermasyarakat.

Rumah adat dan arsitektur *Gedung Dalom* sebagai istana atau *Lamban Balak* bagi Kepaksian buay Pernong dewasa ini sudah sangat jarang ditemukan khususnya di *Pekon* Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat karena bentuknya yang unik dan berbeda dari rumah lainnya, arsitektur seperti ini telah banyak ditinggalkan dengan alasan ketidaktersediaan bahan baku utama yakni kayu dan faktor eksternal yakni masuknya pengaruh globalisasi atau budaya luar. Selain itu, *Gedung dalom* ini juga telah mengalami beberapa perubahan di antaranya pada atap rumah yang tidak lagi menggunakan ijuk dan diganti dengan atap seng dan bagian *bah lamban* atau bawah rumah telah disempurnakan menggunakan bata dan semen.

Arsitektur tradisional rumah adat merupakan salah satu karakteristik budaya Lampung sehingga perlu untuk terus dilestarikan dan dijaga eksistensinya.

Berkurangnya eksistensi rumah adat Lampung juga akan berpengaruh pada pemahaman publik terhadap pengetahuan atas makna dari arsitektur rumah adat sehingga mempengaruhi upaya-upaya menjaga dan melestarikan eksistensi budaya Lampung.

Maka dari itu, keunikan makna dari arsitektur tradisional rumah adat Lampung perlu kiranya untuk terus dikaji secara mendalam pada objek yang berbeda agar mampu memperkaya pengetahuan budaya Lampung. Salah satu rumah adat Lampung yang memiliki keunikan pada arsitektur yang juga masih terjaga eksistensinya dapat kita jumpai pada masyarakat adat Sai batin di Kabupaten Lampung Barat yakni *Lamban* di Kepaksian Sekala Brak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Sosial Budaya Arsitektur Tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak” dengan objek studi pada *Gedung Dalom* Kepaksian buay Pernong di *Pekon* Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat yang belum pernah dikaji pada penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, *Gedung Dalom* Kepaksian buay Pernong di *Pekon* Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat merupakan rumah adat yang mengandung nilai-nilai sosial budaya yang tertuang dalam arsitektur tradisional dan hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji hal tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apa makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak?
- b. Bagaimana upaya pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna sosial budaya pada arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak dengan objek penelitian pada *Gedung Dalom* Kepaksian buay Pernong di *Pekon Pekon Balak*, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat dan upaya pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya pemikiran ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial tentang studi sosiologi arsitektur.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan serta para pembuat kebijakan di daerah Lampung dan kabupaten Lampung Barat khususnya terkait pelestarian rumah adat dan segala instrumennya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Arsitektur Vernakular

Pada dasarnya arsitektur tradisional sangat berkaitan erat dengan arsitektur vernakular, namun banyak kajian yang masih membedakan makna antara keduanya. Untuk itu perlu kiranya memahami terlebih dahulu tentang definisi arsitektur vernakular sebagai suatu sumber terciptanya arsitektur tradisional bangunan dari suatu masyarakat adat tertentu.

Berdasarkan buku *Architecture without Architects* karya Rudofsky, (1964) Arsitektur vernakular didefinisikan secara etimologi berasal dari bahasa Latin artinya *Home-born, native slave, indigenous* dan *domestic*. Definisi konsep tersebut yang digunakan Rudofsky dalam mengklasifikasikan arsitektur lokal dan mulai populer istilah ‘arsitektur tanpa arsitek’ yang merupakan makna dari arsitektur vernakular.

Rapoport, (1969) mendefinisikan arsitektur vernakular sebagai sebuah konstruksi pada bangunan yang mengubah lingkungan fisik dengan dasar tatanan nilai baik yang bersumber dari nilai kolektif maupun individual atau dengan kata lain Rapoport menjelaskan bahwa arsitektur merupakan perwujudan dari faktor sosial budaya dalam masyarakat.

Berikut unsur-unsur kunci dalam arsitektur vernakular menurut Oliver (dalam Mantayani & Ikaputra, 2012).

- a. Bangunan yang dibangun masyarakat dan tradisional buatan sendiri (*Community-built buildings and traditional self-built*).
- b. Jenis bangunan sebelumnya (*Earlier building types*)

- c. Arsitektur dalam konteks lingkungan dan budayanya (*Architecture within its environmental and cultural contexts*).
- d. Kondisi lingkungan, sumber daya material, sistim strktural dan teknologi berpengaruh pada bentuk arsitektur (*Environmental conditions, material resources, structural systems and technologies have bearing on architectural form*).
- e. Banyak aspek struktur sosial, sistim kepercayaan, dan pola perilaku sangat mempengaruhi jenis bangunan, fungsi, dan maknanya (*Many aspects of social structure, belief systems and behavioral patterns strongly influence building types, their functions and meanings*).
- f. Tempat tinggal dan bangunan lain (*Dwellings and other building*).
- g. Terkait dengan konteks lingkungan dan sumber daya mereka yang tersedia (*Related to their environment contexts and available resources*).
- h. Memanfaatkan teknologi tradisional (*Utilizing traditional technology*).
- i. Arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik, akomodasi, nilai, ekonomi, dan cara hidup budaya (*Architecture vernacular are built to meet specific needs, accomodating, the velues, economies, and way of living of the culture*).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur vernakular merupakan bentuk arsitektur yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya dan ekonomi lokal sehingga memiliki sifat kelokalan atau menyesuaikan kondisi masyarakat dan wilayah setempat. Arsitektur vernakular memiliki beberapa definisi konsep yang berhubungan dengan hunian dan kerap kali menjadi rujukan para ahli, di antara konsep tersebut ialah sebagai berikut.

Tabel 2. Konsep-konsep Terkait Hunian Vernakular

No	Konsep Vernakular	Deskripsi Konsep
1.	<i>Faktor Analysis</i> (Rapoport)	Bentuk-bentuk atau model vernakular disebabkan oleh enam faktor yang dikenal sebagai <i>modifying factor</i> (Rapoport, 1969: 78), di antaranya adalah: Faktor Bahan, Metode Konstruksi, Faktor Teknologi, Faktor Iklim, Pemilihan Lahan, Faktor sosial-budaya.

No	Konsep Vernakular	Deskripsi Konsep
2.	<i>Sociocultural factors</i> (Morgan)	Bentuk rumah (vernakular) sangat berkaitan dengan pola perilaku budaya, nilai-nilai budaya, dan sudut pandang terhadap dunia mereka.
3.	<i>Symbolic conceptions</i> (Griaule/Dieterlen)	Terdapat konsep-konsep simbolik, yaitu konsep yang berhubungan dengan alam semesta, sebagai sudut pandang dalam melihat dan menuntut proses pembangunan rumah.
4.	<i>Multiple factor thesis</i> (Schefold)	Terdapat beberapa faktor dalam menjelaskan bentuk rumah. Salah satunya merupakan faktor utama.
5.	<i>Cosmos-symbolism</i> (Eliade)	Rumah merupakan representasi simbol dan tiga unsur kosmos, yaitu surga/dunia atas, dunia manusia, dan dunia bawah. Ketiga simbol kosmos ini tersimbolkan melalui atap, ruang-ruang dalam, dan bagian bawah rumah.
6.	<i>Social organisation</i> (durkheim/mauss, Rassers; Cunningham)	Menunjukkan adanya klasifikasi simbolik meliputi bagian yang suci, tertutup, dan bagian wanita. Konsep simbolik ini sangat berkaitan dengan dimensi makrokosmos.
7	<i>Gender-symbolism</i> (Bourdieu)	Adanya karakteristik yang sangat kuat yang menunjukkan simbol perbedaan jenis kelamin (gender).

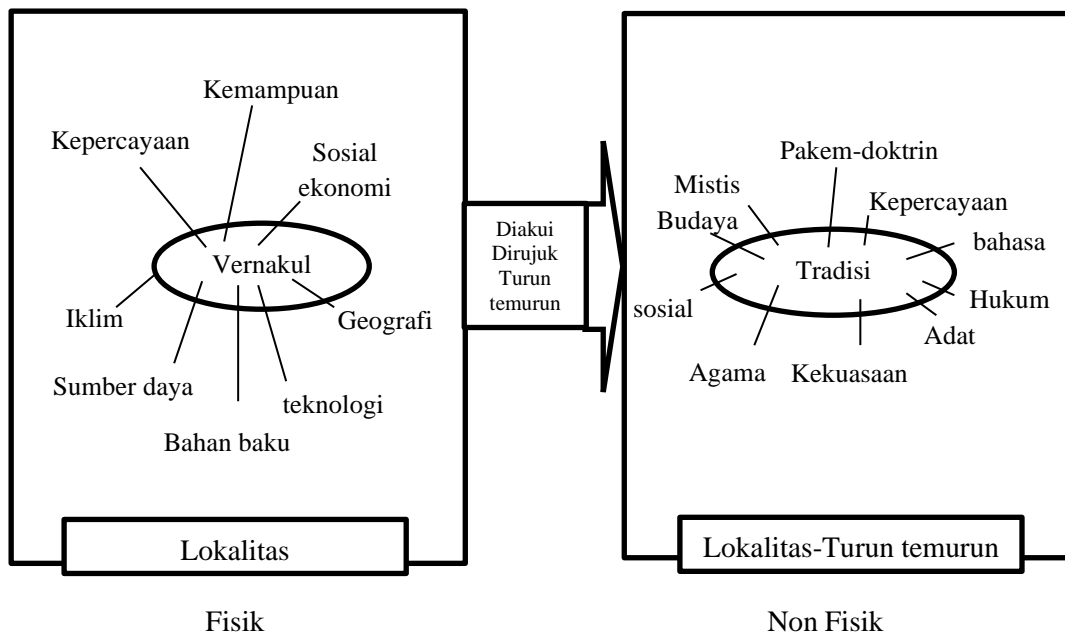
Sumber: (Mantayani & Ikaputra, 2012)

Pada definisi konsep arsitektur vernakular di atas, banyak peneliti yang mengkaitkan arsitektur bangunan dengan berbagai faktor tertentu salah satunya faktor sosial budaya yang dikemukakan oleh Rapoport. Dalam kajiannya, Rapoport mendefinisikan makna pada arsitektur hunian dapat dilihat dari 2 ranah yang saling berkaitan yakni ranah fisik dan abstrak. Ranah fisik dan abstrak dalam kajian arsitektur vernakular terwujud dalam bentuk dan makna pada arsitekturnya.

Bentuk merupakan sebuah alat komunikasi yang biasa digunakan oleh arsitek dalam mengungkapkan makna tertentu kepada masyarakat dan dari bentuk ini kemudian melahirkan makna berupa simbol, fungsi dan lainnya yang tersirat. Jadi, bentuk pada arsitektur merupakan unsur yang dapat dikaji. Sementara itu sama halnya dengan bentuk, makna juga diartikan sebagai sebuah alat untuk memahami simbol-simbol atau lambang yang terwujud dalam bentuk tertentu. Dalam kajian vernakular makna dan simbol merupakan dua hal yang saling berkaitan dimana simbol sebagai media fisik yang kemudian dimaknai

sebagai pesan yang hendak disampaikan. Jadi, faktor sosial budaya yang mempengaruhi arsitektur suatu hunian dapat ditemukan dengan mengkaji bentuk dan makna arsitektur.

Arsitektur vernakular karena sifat kelokalannya dapat diklasifikasikan sebagai arsitektur tradisional. Hal ini karena arsitektur vernakular memiliki sifat kelokalan yang dikaitkan dengan aktivitas turun-temurun masyarakat adat atau yang disebut dengan tradisi. Sifat kelokalan dalam kajian vernakular berarti bahwa arsitektur hunian mengandung unsur sosial, budaya, ekonomi, lingkungan lokal setempat seperti yang dijelaskan dimuka sehingga mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Kemudian karya ini diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat sehingga menjadi tradisi dalam wujud arsitektur hunian. Berikut ilustrasi arsitektur vernakular yang dikaitkan dengan tradisi dalam masyarakat.



Gambar 1. Ilustrasi Konsep Vernakular dan Tradisi
Sumber:(Suharjanto, 2011)

Ilustrasi di atas merupakan gambaran arsitektur vernakular yang memiliki sifat kelokalan kemudian diturunkan dan berlangsung secara berulang-ulang dari generasi ke generasi hingga membentuk sebuah tradisi di masyarakat. Apabila karya tersebut telah mendapat pengakuan atau diakui dan sudah teruji dalam kurun waktu yang lama oleh masyarakat maka dapat dikatakan arsitektur vernakular merupakan klasifikasi dari arsitektur tradisional (Suharjanto, 2011).

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang arsitektur vernakular dalam arsitektur tradisional di antaranya ialah penelitian yang dilakukan pada rumah tradisional Gorontalo yang disebut dengan rumah “Budel” oleh Heryati & Abdul, (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor vernakular yang mengandung nilai kearifan lokal pada bentuk, struktur dan tata ruang dari rumah adat Gorontalo dan nilai kearifan lokal tersebut ialah falsafah hidup masyarakat Gorontalo yang berlandaskan Islam.

2.2 Tinjauan tentang Rumah Adat Lampung

Rumah adat merupakan wujud kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk tempat tinggal yang mengandung makna sosial budaya pada setiap bentuk arsitektur, ornamen dan tata ruang. Pada masyarakat Lampung, rumah adat terbagi menjadi beberapa Jenis di antaranya *Nowuo/Lamban/Lambanan* dan *Nowuo/Lamban Balak*. *Lamban* merupakan istilah yang digunakan masyarakat adat Sai batin dalam menyebut bangunan rumah, sementara *Nowuo* ialah istilah yang digunakan masyarakat adat Pepadun dalam menyebut rumah.

2.2.1 Nowuo/Lamban/Lambanan

Nowuo/Lamban/Lambanan memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda dari *Lamban Balak*, perbedaan tersebut ialah ukuran rumah yang lebih kecil dan biasanya tidak berupa rumah panggung atau beberapa di

antaranya berbentuk setengah tiang. Fungsi *Nowuo/Lamban/Lambanan* sebagai tempat tinggal bagi masyarakat biasa yang bukan kerabat dari kepala adat. Sejak sebelum perang dunia kedua pembangunan *Nowuo/Lamban/Lambanan* telah banyak dilakukan dan hingga saat ini masih mudah dijumpai khususnya di perkampungan tua baik pada masyarakat adat Sai batin maupun Pepadun (Hadikusuma dkk., 1980). Terjaganya eksistensi *Nowuo/Lamban/Lambanan* disebabkan karena bahan bangunan yang mudah dijumpai dan dapat dimodifikasi sesuai perkembangan zaman.

2.2.2 *Nowuo/Lamban Balak*

Nowuo/Lamban Balak atau Rumah besar merupakan rumah adat yang difungsikan sebagai tempat tinggi para kepala adat dalam masyarakat adat Lampung. Bagi masyarakat Sai batin *Lamban Balak* disebut juga dengan *Lamban Gedung* karena ukuran bangunan yang besar menyerupai gedung. Apabila dilihat dari karakteristiknya, *Nowuo* dan *Lamban Balak* memiliki beberapa perbedaan bentuk dan fungsi.

Lamban Balak atau *Lamban Gedung* pada masyarakat adat Sai batin difungsikan sebagai tempat tinggal para kepala adat dan sebagai tempat masyawarah bagi masyarakat adat setempat. *Lamban Balak* ini berbentuk panggung, atapnya berbentuk limas dan bahan dasar yang digunakan ialah kayu atau papan.

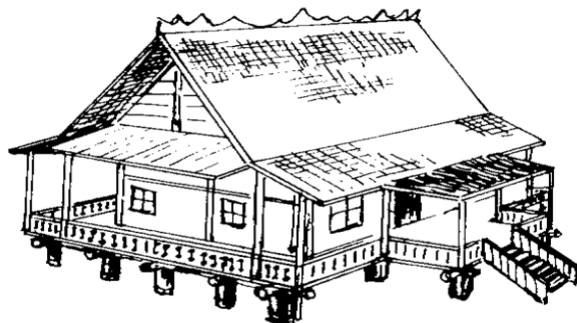
Nowuo Balak atau rumah besar ialah rumah adat yang digunakan sebagai tempat tinggal kerabat yang berasal dari satu keturunan seperti satu keturunan raja maupun satu keturunan masyarakat biasa. Dengan kata lain, *Nowuo Balak* merupakan rumah bagi satu keluarga besar pada masyarakat adat Pepadun. Berbeda dengan *Lamban Balak*, *Nowuo Balak* memiliki ukuran yang jauh lebih besar dan secara keseluruhan bahan yang digunakan dalam rumah adat ini adalah kayu dan atasnya

terbuat dari Genteng serta bentuk bangunannya berupa rumah panggung tinggi.

Nowuo/Lamban Balak dewasa ini sudah sangat jarang di temukan baik yang dibuat oleh masyarakat adat biasa maupun yang didirikan oleh kepala adat. Biasanya kepala adat menjaga eksistensi rumah adat yang telah ada sejak masa pemerintahan kerajaan dahulu kala sebagai suatu bentuk pelestarian adat budaya sendiri. Beberapa rumah adat Lampung yang masih eksis hingga saat ini di antaranya *Lamban Pesagi* di Kabupaten Lampung Barat, *Gedung Dalom* di Kabupaten Lampung Barat dan rumah adat Olok Gading di Kota Bandar Lampung serta rumah adat lainnya.

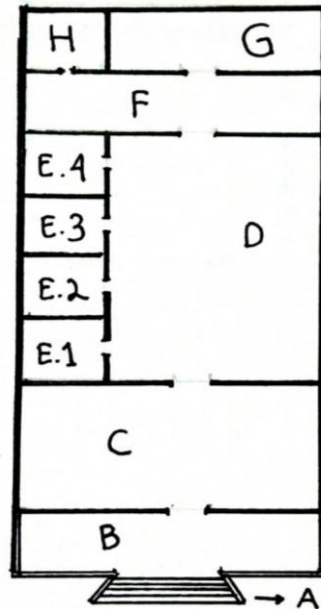
2.3 Tinjauan tentang Bentuk Arsitektur Rumah Adat Lampung

Bentuk dan tata ruang arsitektur merupakan elemen yang sangat penting dalam rumah adat Lampung. Elemen tersebut yang mampu mencirikan kedudukan pemilik rumah dalam masyarakatnya, apakah sebagai seorang masyarakat biasa atau sebagai Kepala adat (Sultan) didalam masyarakat adat Sai batin. Lebih lanjut, bentuk dan tata ruang arsitektur juga mencerminkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan kebudayaan masyarakat khususnya pada rumah milik Kepala adat.



Gambar 2. Ilustrasi Bentuk Rumah Milik Kepala adat atau Punyimbang Marga atau Buay
Sumber: (Rusdi dkk., 1986)

Menurut Djausal & Hartawan, (2002) bentuk dan tata ruang arsitektur tradisional rumah adat Lampung milik Kepala adat pada masyarakat adat Sai batin dapat diuraikan melalui beberapa pembagian yakni sebagai berikut.



Gambar 3. Sketsa Tata Ruang Lamban atau Rumah Punyimbang Adat Masyarakat Sai Batin.

Keterangan:

- A. *Jan/Ijan* (Tangga) berfungsi sebagai tempat naik ke atas rumah. Bagian rumah ini bermakna bahwa orang Lampung sangat menghormati penghuni rumah.
- B. *Lepau/Ambin/Serambi* atau Beranda berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan tempat yang digunakan oleh penghuni rumah untuk melepas penat dan bersantai. Bagian ini menunjukkan keramahtamahan orang Lampung terhadap tamu yang berkunjung dengan mengkhususkan penerimaannya di ruang paling depan.
- C. *Ruang Perwatin* atau *Lapang Luar* biasanya digunakan sebagai tempat musyawarah (mufakat) dan juga sebagai tempat tidur tetamu dengan cara memasang tabir pembatas dan tikar atau kasur.
- D. *Ruang Tengah* atau *Lapang Lom* ruangan ini terbagi menjadi beberapa ruang-ruang kamar dari pemilik rumah. Bagian ruang ini khusus untuk kehidupan pribadi pemilik rumah yang tidak bisa digunakan tamu maupun

kerabat yang berasal dari luar rumah sehingga privasi keluarga tetap terjaga dengan tidak mengesampingkan penghormatan terhadap tamu.

- E. *Bilik* atau Kamar penghuni rumah merupakan bagian rumah yang digunakan untuk kepentingan pribadi para penghuni rumah.
 - E.1 *Bilik Anak Tuha* berfungsi sebagai kamar tidur bagi anak Laki-laki tertua didalam keluarga.
 - E.2 *Bilik Anak Kedua* berfungsi sebagai kamar tidur bagi anak keduadidalam keluarga.
 - E.3 *Bilik Anak Muli* berfungsi sebagai kamar tidur bagi anakperempuan dalam keluarga.
 - E.4 *Bilik Ulun Tuha* berfungsi sebagai kamar tidur bagi orang tua.
- F. *Tengah Resi* merupakan sebuah ruangan yang digunakan sebagai tempat bermalamn tamu Perempuan dan sebagai ruang bermusyawarah khusus Perempuan. Ruang ini bermakna bahwa segala urusan yang berhubungan dengan Perempuan dan tamu Perempuan sangat dihormati dengan memposisikan pada satu ruangan khusus.
- G. *Dapogh* atau dapur merupakan ruang memasak dan pada zaman dahulu memasak masih menggunakan tungku (*Sekelak*) dengan bahan bakar kayu.
- H. *Gaghang Kudan* berfungsi sebagai tempat mencuci peralatan rumah tangga.

Bagian depan atau muka ke belakang terdiri dari:

- a. *Tengahbah* merupakan pekarangan rumah yang berfungsi sebagai tempat membuat tenda pada saat pesta adat yang disebut *Nayuh*. Selain itu *Tengahbah* juga dimanfaatkan sebagai tempat menjemur hasil bumi seperti Kopi, Lada maupun Padi pada saat musim panen tiba.
- b. *Garang Hadap* terletak disebelah kanan rumah bagian depan fungsi *Garang Hadap* adalah untuk meletakkan alas kaki dan segala hal yang tidak layak di bawa masuk ke dalam rumah.

Bagian kiri ke kanan terdiri dari:

- a. *Halunan* kiri dan kanan seringkali halunan ini hanya terdiri dari satu bagian atau tidak ada sama sekali pada rumah yang tidak besar.

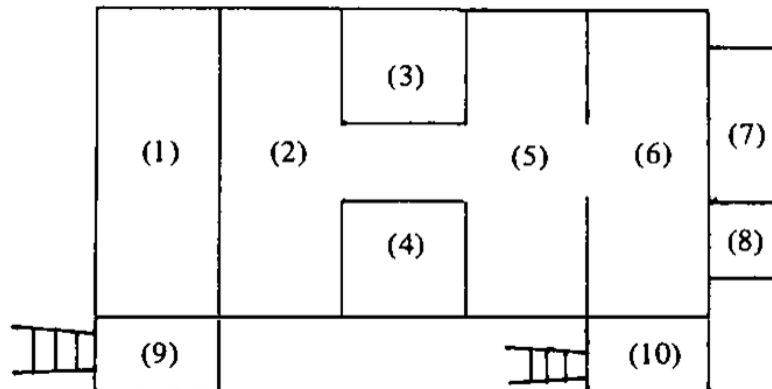
b. *Kebik* ialah pekarangan rumah bagian kiri dan kanan.

Bagian bawah ke atas terdiri dari:

- a. *Bah Lamban* merupakan bagian bawah dari rumah panggung.
- b. *Resi* ialah seluruh area dari mulai garang depan hingga garang belakang.
- c. *Panggagh* merupakan bagian dari pelapon rumah yang dibuat seperti *Resi*. Fungsi *Panggagh* juga dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan.
- d. *Pemugungan* ialah bubungan rumah.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa makna tersirat yang menunjukkan bahwa masyarakat adat Sai batin sangat menjaga hubungan sosial budaya masyarakat setempat yang terlihat dari penghormatan terhadap tamu, terjaga segala privasi keluarga, privasi Perempuan serta etika dalam keluarga.

Pembagian bentuk dan tata ruang *Lamban* atau rumah milik masyarakat biasa yang lebih sederhana, uraiannya adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Sketsa Bagian-Bagian Rumah atau Lamban/Nowuo Sederhana
Sumber: (Rusdi dkk., 1986)

Keterangan:

1. *Lepau* atau Beranda Rumah
2. *Lapang Luagh*

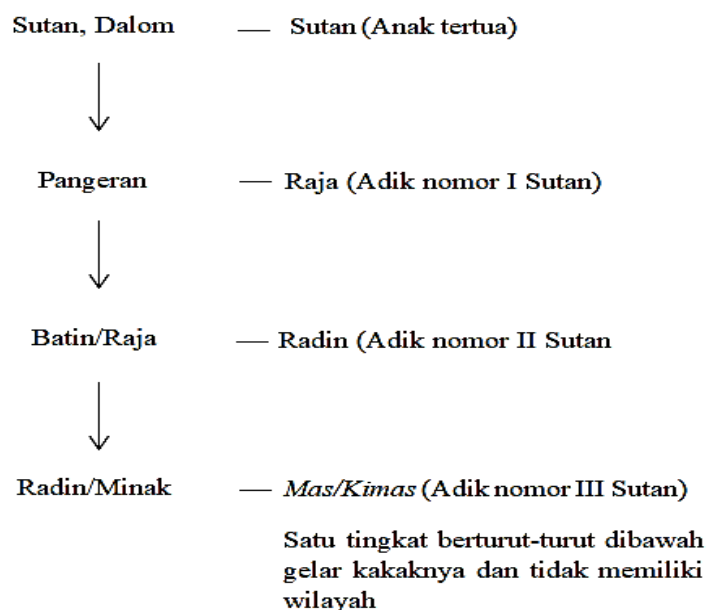
3. *Bilik Anak Tuha* (kamar anak Laki-laki tertua)
4. *Bilik Tebelayar* (kamar anak Laki-laki nomor dua)
5. *Tengah Resi*
6. *Sudung* atau Ruang Makan Keluarga
7. *Dapogh* atau Dapur
8. *Garang* atau Tempat Pembuangan Air
9. *Lebuh Hadap* atau Tempat Keluar Didepan
10. *Lebuh kudan* atau Tempat Keluar Dibelakang

Pada pembagian rumah ini apabila terdapat anak ketiga dan seterusnya dan tidak mendapat bilik atau kamar maka ia diperbolehkan untuk *Kawin Semanda*. *Kawin Semanda* merupakan perkawinan yang dilakukan antara Laki-laki dan Perempuan yang kemudian pihak Laki-laki ikut tinggal bersama Istri.

2.4 Tinjauan tentang Sistem Keperabatan Masyarakat Lampung

Masyarakat Lampung memiliki sistem kekerabatan patrilineal geneologis yakni suatu bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan bapak. Sistem kekerabatan ini menjadikan anak laki-laki memiliki kuasa sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas orang tua, serta adik-adiknya, artinya pihak kerabat laki-laki memiliki kedudukan dan hak yang lebih kuat daripada kerabat perempuan di dalam keluarga. Keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak pada masyarakat Lampung disebut *keluarga batih* atau keluarga kecil. Sedangkan sistem kekerabatan yang besar dan terdiri dari beberapa *keluarga batih* diatur oleh kerabat besar atau kepunyaimbangan. Kepunyaimbangan sendiri dipimpin oleh seorang punyimbang yakni pemimpin adat masyarakat yang memegang suatu wilayah teritorial tertentu atau memegang kedudukan sebagai *pandia pakusara* (sebuah gelar berdasarkan urutan dalam hubungan darah). Jadi dapat dikatakan bahwa Kepunyaimbangan yang dipimpin seorang punyimbang akan berkuasa atas

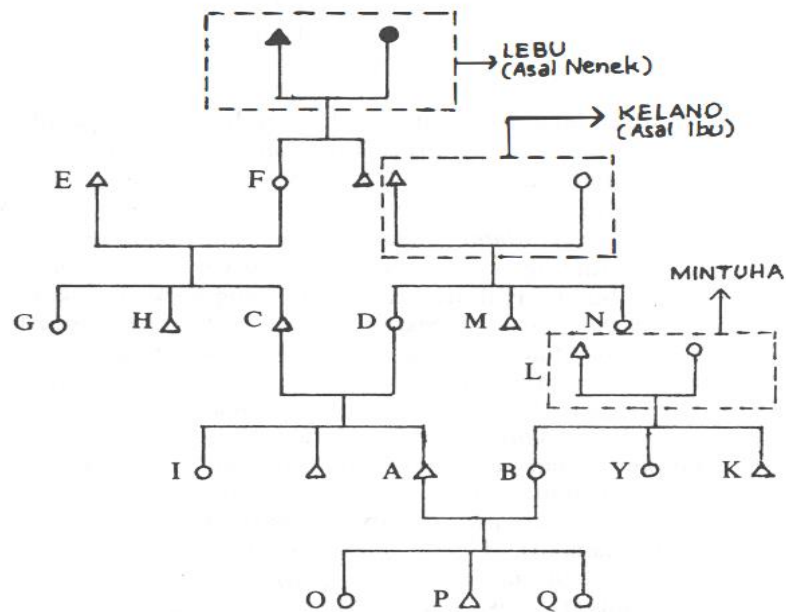
masyarakatnya berdasarkan hubungan darah. Berikut urutan gelar berdasarkan wilayah kepunyimbangan.



Gambar 5. Urutan Gelar Berdasarkan Wilayah atau *Pendia Pakusara*
Sumber: (Rusdi dkk., 1986)

Berdasarkan urutan gelar diatas, masing-masing gelar tentu memiliki hak dan kewajiban tertentu dalam kehidupan bermasyarakatnya. Bagi masyarakat adat Sai batin, sistim kekerabatan pada Pумыimbang Marga hanya akan diperoleh berdasarkan garis keturunan dan dimiliki oleh anak laki-laki tertua yang berasal dari keluarga Pумыimbang Marga. Artinya penurunan gelar pada masyarakat adat Sai batin memperhatikan faktor keturunan tetap.

Sistim kekerabatan masyarakat Lampung selain dilihat dari jalur kepunyimbangan juga dapat dilihat berdasar hubungan perkawinan. Berikut ini bagan penjelasan sistim kekerabatan berdasar hubungan perkawinan.



Gambar 6. Sistem Kekerabatan Berdasar Hubungan Perkawinan
Sumber: (Rusdi dkk., 1986)

Keterangan terkait sebutan nama hubungan:

1. A terhadap C = bapak, L = *mentuha*
2. A terhadap M dan N = *bak/mak kelama*
3. A terhadap E dan F = *umpu/tamong*; keluarga asal F = *lebu*
4. A terhadap G = *kemaman*, H = *ina nakbai*
5. A terhadap I = *adik nakbai*, I *nakbai* A, A *mahani* I
6. A terhadap Y dan K = *lakau* (adik atau kakak)
7. I terhadap Y dan K = *lakau tuha* (adik atau kakak)
8. I terhadap B = *uyang*
9. O terhadap Q = *kelepah*

2.5 Tinjauan tentang Makna Sosial Budaya

Budaya merupakan definisi jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cinta*, *karsa* dan *rasa*. E. B. Tyior dalam Sitohang, (2008) mendefinisikan budaya sebagai suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral,

kesenian, hukum, adat istiadat, keilmuan, dan lainnya termasuk kebiasaan dalam masyarakat.

Koentjaraningrat, (1985) mendefinisikan budaya dengan *Culture* yang berasal dari bahasa Latin yakni *Colere* yang berarti mengelola dan/atau mengerjakan. Definisi tersebut dalam konteks budaya menunjuk pada segala tindakan manusia dalam mengelola dan mengubah alam untuk kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa budaya merupakan segala nilai yang diciptakan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

Manusia senantiasa hidup berdampingan dengan manusia lainnya dan saling berinteraksi sehingga memiliki kecenderungan untuk membentuk suatu komunitas masyarakat. Lebih lanjut, manusia sebagai makhluk sosial juga memerlukan masyarakat dalam rangka mengembangkan budaya dan dari sini kemudian manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan budaya disebut sebagai makhluk sosial-budaya. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia terus-menerus memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kehidupan sehingga pada akhirnya hal-hal tersebut membentuk suatu kebudayaan. Makna sosial budaya dan kebudayaan pada dasarnya adalah dua hal yang sama yang tercipta oleh tindakan manusia secara kolektif didalam masyarakatnya. Namun untuk memperjelas definisi sosial budaya atau kebudayaan dapat dilihat dari pendapat ahli berikut.

Menurut Koentjaraningrat, (1985) kebudayaan merupakan suatu keseluruhan gagasan manusia, tindakan dan karya manusia yang dijadikan milik manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan diperoleh dengan proses pembelajaran. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan tindakan manusia yang menghasilkan suatu karya dalam masyarakat yang diperoleh melalui serangkaian proses belajar dan pada akhirnya tindakan dan hasil karya tersebut diteruskan oleh anggota masyarakat lain. Kebudayaan dalam suatu masyarakat diwujudkan dalam 3 wujud kebudayaan di antaranya:

1. Sistem budaya, merupakan wujud kebudayaan yang paling ideal dan abstrak sehingga tidak dapat di dokumentasikan maupun disentuh atau diraba. Wujud kebudayaan ini berupa gagasan, ide, nilai, peraturan dan norma atau secara keseluruhan merupakan pedoman atau falsafat hidup masyarakat.
2. Sistem sosial adalah wujud kebudayaan berupa tindakan manusia yang dilakukan secara berpola. Tindakan tersebut terdiri dari aktifitas manusia yang senantiasa berinteraksi. Wujud kebudayaan kedua ini dapat di dokumentasi dan di observasi karena tidak berwujud abstrak.
3. Budaya fisik adalah wujud kebudayaan yang bersifat konkrit berupa benda-benda yang dapat disentuh dan dilihat karena keseluruhan wujud ini merupakan hasil dari aktivitas dan karya manusia dalam masyarakat.

Ketiga wujud kebudayaan di atas adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan di mana sistem budaya berupa nilai, gagasan, ide akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam masyarakat hingga menghasilkan suatu karya yang berwujud fisik. Sementara kebudayaan fisik tersebut juga akan mempengaruhi pola pikir dan tindakan manusia dalam masyarakat. Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, (1985) yang menjelma dalam tiga wujud kebudayaan (sistem budaya, sistem sosial dan budaya fisik) adalah sebagai berikut.

1. Peralatan dan perlengkapan kehidupan sehari-hari. Misalnya perumahan, pakaian dan senjata.
2. Sistem ekonomi dan sistem mata pencaharian. Misalnya peternakan, perikanan, perkebunan dan pertanian.
3. Sistem kemasyarakatan. Misalnya sistem kekerabatan.
4. Bahasa (lisan dan tulisan).
5. Sistem pengetahuan.
6. Sistem religi.
7. Kesenian. Misalnya seni rupa, seni suara.

Rumah adat Lampung memiliki bentuk arsitektur dan tata ruang yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang melekat pada masyarakatnya. Faktor-faktor tersebut meliputi hubungan kekerabatan, hubungan masyarakat dan falsafah hidup. Berikut merupakan makna sosial dan makna budaya pada arsitektur tradisional rumah adat Lampung.

2.5.1 Makna Sosial Arsitektur Tradisional Rumah adat Lampung

Makna sosial pada arsitektur tradisional rumah adat Lampung dapat dilihat dari beberapa bagian rumah dan tata letaknya. Bagian rumah tersebut ialah *Jan/Ijan*, *Lepau/Ambin* atau Beranda dan *Ruang Perwatin/Lapang Luar*.

Menurut Djausal & Hartawan, (2002) *Jan/Ijan* atau tangga pada rumah adat Lampung diposisikan paling depan. Posisi tersebut memberikan makna bahwa masyarakat Lampung sangat menerima dan menghormati tamu yang datang berkunjung ke rumah. *Lepau/Ambin* atau Beranda berbentuk ruang terbuka yang terlihat seolah mengundang tamu untuk datang berkunjung. Bagian rumah yang satu ini memberikan sebuah ikatan yang erat antar masyarakat dan kerabat serta menunjukkan keramahtamahan orang Lampung terhadap tamu yang berkunjung dengan menghususkan penerimaannya di ruang paling depan. *Ruang Perwatin/Lapang Luar* ialah tempat musyawarah (mufakat) dan juga sebagai tempat tidur tetamu.

Berdasarkan beberapa makna sosial diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat Lampung sangat membuka diri dan memiliki sifat ramah-tamah terhadap tamu maupun kerabat yang berkunjung jika dilihat dari tata ruang dan bentuk arsitekturnya.

2.5.2 Makna Budaya Arsitektur Tradisional Rumah adat Lampung

Arsitektur tradisional rumah adat Lampung juga memiliki makna budaya yang melekat pada bentuk dan tata ruang. Makna budaya dalam

hal ini ialah falsafat hidup masyarakat. Berdasarkan makna tata ruang menurut Djausal & Hartawan, (2002), bagian rumah seperti *Jan/Ijan*, *Lepau/Ambin* atau beranda, *ruang Perwatin/Lapang Luar*, *Tengah Resi* hingga ke *Gaghang Kudan* secara budaya mengandung falsafah hidup masyarakat Lampung yakni *Nemui nyumah* dan *Sakai Sambayan*.

- a. *Nemui nyimah* berarti suatu sikap ramah-tamah dan bermurah hati terhadap siapapun baik kerabat dekat maupun kerabat jauh yang berasal dari keluarga atau diluar keluarga bahkan dari suku lain.
- b. *Sakai Sambayan* merupakan falsafah hidup yang menuntun masyarakat untuk saling tolong menolong dan bermufakat.

2.6 Tinjauan tentang Kepaksian Sekala Brak

Berdasarkan beberapa kajian tentang asal usul masyarakat Lampung di antaranya menyebutkan bahwa masyarakat Lampung berasal dari daerah Tulang Bawang, daerah Tapanuli hingga yang populer dikenal berasal dari Sekala Brak. Teori yang menyebutkan bahwa asal usul masyarakat Lampung berasal dari daerah Sekala Brak dikemukakan oleh Hilman Hadikesuma dalam tulisannya yang berjudul “Persekutuan Hukum Adat Lampung” (dalam perkembangan dari masa ke masa) dalam Silaban & Kebudayaan, (1997). Berdasarkan uraian tersebut asal usul masyarakat Lampung berasal dari daerah Sekala Brak yakni sebuah perkampungan tua dan diperkirakan telah ada sejak abad ke-14 M. Wilayah Sekala Brak dihuni oleh penduduk yang disebut dengan suku Tumi. Sama halnya dengan keberadaan masyarakat modern, suku Tumi juga dipimpin oleh seorang pemimpin adat Perempuan yang disebut Ratu *Sekarmong/Sekehumong*.

Kepemimpinan Ratu *Sekarmong/Sekehumong* di Sekala Brak menganut kepercayaan Animisme yang bercorak Hindu Bairawa atau kepercayaan yang menyembah dan mengagungkan sebuah pohon. Berdasarkan cerita masyarakat setempat pohon tersebut ialah sebuah pohon *Melasa Kepampang Sebukau* atau *Lemasa* yang memiliki cabang beracun dan gatal, namun racun

tersebut dapat disembuhkan oleh getah pada bagian pokok pohon *Melasa Kepampang*.

Menurut buku *The History of Sumatra* karya *The Secretary to the President and the Council of Port Marlborough Bangkulu*, Marsdn, (1779) menyebutkan tentang asal usul masyarakat Lampung, “*If you ask the Lampoon people of these part, where originally come from they answere, from the hills, and point out an island place near the great lake whence, the oey, their forefather emigrated...*” artinya apabila anda menanyakan kepada penduduk Lampung tentang dari mana mereka berasal, mereka akan menjawab dari dataran tinggi dan menunjuk ke Gunung yang tinggi dan sebuah danau yang luas. Hal ini membenarkan bahwa masyarakat Lampung berasal dari daerah dataran tinggi dan merujuk kepada sebuah danau yang luas. Wilayah yang tergambar dalam uraian tersebut cukup menjelaskan bahwa Sekala Brak merupakan Perkampungan yang terletak di Kabupaten Lampung Barat saat ini tepatnya di kaki Gunung Pesagi.

Berdasarkan beberapa sumber pustaka menyebutkan berdirinya Kepaksian Sekala Brak, berkaitan dengan masuknya Islam ke Sumatera dan Lampung khususnya. Islam masuk ke Lampung diperkirakan sekitar abad ke-15 M melalui tiga jalur yakni jalur utara atau Palembang menuju wilayah Komering, daerah Banten menuju wilayah Labuhan Maringgai dan jalur barat atau Minangkabau menuju dataran tinggi Belalau. Ketiga jalur masuk Islam ke Lampung tersebut apabila dikaitkan dengan teori tentang asal usul masyarakat Lampung yang berasal dari dataran Sekala Brak atau kaki Gunung Pesagi Kabupaten Lampung Barat (Sekarang) maka yang relevan untuk menjelaskan keberadaan Kepaksian Sekala Brak ialah penyebaran agama Islam dari jalur barat atau Minangkabau menuju dataran tinggi Belalau. Dataran tinggi yang dimaksud ialah kaki Gunung Pesagi, Kabupaten Lampung Barat tempat asal suku Tumi dan Ratu *Sekarmong/Sekehumong*, sementara daerah Minangkabau yang dimaksud dalam sejarah ini ialah Kerajaan Pagaruyung.

Keberadaan Kepaksian Sekala Brak juga dijelaskan dalam cerita rakyat Lampung Barat karya Sudjarwo dkk., (2017) yang merujuk pada riwayat Tambo yang menyebutkan bahwa Kepaksian Sekala Brak berasal dari Pagaruyung. Riwayat tersebut juga menegaskan tentang makna Sekala Brak yang berarti “air yang luas atau Danau Ranau”. Namun terdapat definisi lain yang memberikan makna pada Sekala Brak yang berarti “Titisan Dewa”, definisi kedua ini lebih merujuk kepada Kerajaan Sekala Brak kuno yang bercorak Hindu Bairawa yang dipimpin oleh Ratu *Sekarmong/Sekehumong* sementara definisi dalam Tambo di atas lebih merujuk pada Kepaksian Sekala Brak yang bercorak Islam. Walau demikian makna sebenarnya dari Sekala Brak masih menjadi perdebatan dalam dunia akademis atas berbagai teori yang berkembang.

Kepaksian Sekala Brak mengalami peralihan kekuasaan menjadi kerajaan bercorak Islam terjadi ketika proses penyebaran Islam dan penaklukan kerajaan Sekala Brak Kuno oleh para umpu dari Kerajaan Pagaruyung (Minangkabau) yang bercorak Islam. Para Umpu tersebut ialah Umpu Belunguh, Umpu Pernong, Umpu Bejalan Di Way dan Umpu Nyerupa. Pada penaklukan Kerajaan Sekala Brak Kuno seluruh bentuk sesembahan masyarakat suku Tumi pada masa itu yakni pohon *Melasa Kepampang Sebukau* ditebang dan kayunya dijadikan singgasana yang disebut Pepadun. Tujuan penebangan pohon sesembahan secara tersirat untuk memberikan pemahaman dan keyakinan kepada suku Tumi bahwa Tuhan sesungguhnya tidak mungkin dapat dihancurkan dan diduduki. Penebangan *Melasa Kepampang Sebukau* menandakan runtuhnya kekuasaan dengan paham Animisme di Kerajaan Sekala Brak.

Runtuhnya Kerajaan Sekala Brak Kuno menjadi tanda berdirinya Kepaksian Sekala Brak yang bernafas Islam yang membawa nilai-nilai keislaman yang mulia. Para Umpu yang telah berhasil melakukan penaklukan, kemudian membagi pemerintahan menjadi empat wilayah atau kebuayan kekuasaan di antaranya:

1. Umpu Belunguh berkuasa di Ibu Negeri Tanjung Menang (Kenali) menjadi Kepaksian buay Belunguh
2. Umpu Pernong berkuasa di Ibu Negeri Hanibung (Batu Brak) menjadi Kepaksian buay Pernong
3. Umpu Bejalan di Way berkuasa di Ibu Negeri Puncak (Kembahang dan Balik Bukit) menjadi Kepaksian buay Bejalan Di Way
4. Umpu Nyerupa berkuasa di Ibu Negeri Tapak Siring (Sukau) menjadi Kepaksian buay Nyerupa.

Walau demikian pembagian kekuasaan ini tetap berada dalam satu naungan dari Kepaksian Sekala Brak. Sejak berdirinya Kepaksian Sekala Brak banyak klaim masyarakat Lampung yang mengatakan bahwa dari Kepaksian ini yang kemudian melahirkan suku Lampung yang tersebar diberbagai wilayah di propinsi Lampung termasuk pembagian Kelompok masyarakat Sai Batin dan Pepadun.

Penelitian mengenai Kepaksian Sekala Brak sendiri masih sangat jarang ditemukan. Kajian yang menjelaskan tentang Kepaksian Sekala Brak ialah buku Cerita Rakyat Lampung Barat, Dokumen-dokumen terdahulu maupun berkas-berkas sejarah yang masih tersimpan. Penelitian tentang eksistensi Kepaksian Sekala Brak dapat dijumpai dalam Buku Cerita Rakyat Lampung Barat (*Folkore In West Lampung*) karya Sudjarwo dkk., (2017) dalam buku tersebut dijelaskan tentang asal usul masyarakat Lampung berdasarkan cerita masyarakat setempat (Lampung Barat) yang di klaim berasal dari dataran tinggi dan danau yang luas. Daerah yang di maksud dalam cerita tersebut ialah Kepaksian Sekala Brak yang mendiami Kabupaten Lampung Barat.

2.7 Penelitian Terdahulu

Studi tentang arsitektur tradisional dalam konteks pemaknaan sosial budaya masih sangat sedikit ditemukan pada rumah adat Lampung. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

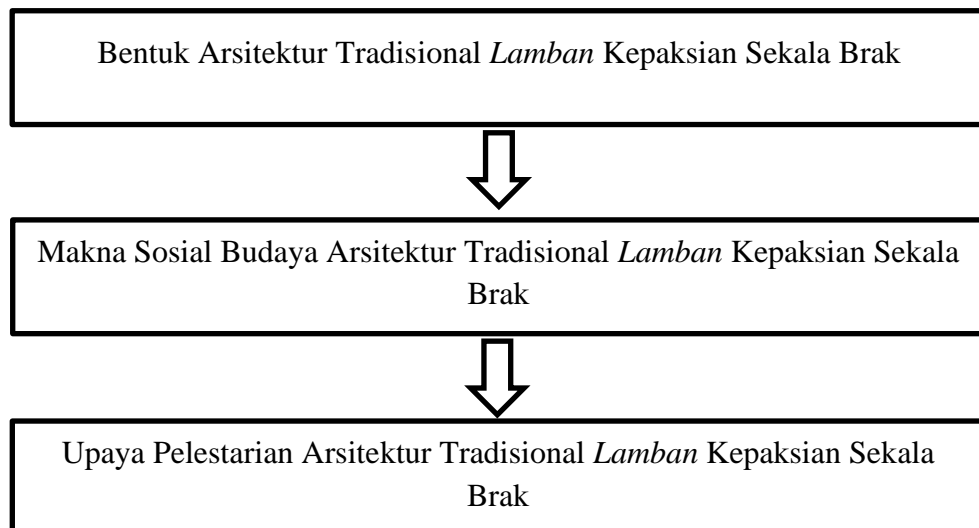
Penelitian yang dilakukan oleh Harsono, (2017) tentang Rumah Tradisional *Lamban Pesagi* Lampung Barat. Penelitian ini dilakukan guna mengkaji adat istiadat masyarakat adat Lampung yang tercermin pada rumah tradisional dan kampung adat dalam konteks budaya. Penelitian ini mengkaji arsitektur tradisional *Lamban Pesagi* berdasarkan bentuk dan fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 kategori bentuk bangunan di antaranya *Pekon* (tata letak dan lingkungan desa), *Lamban* (Rumah tinggal), *Walay* (Lumbung), serta situs pemujaan nenek moyang yang terletak di kompleks pemakaman tua. Menurut penelitian ini rumah tradisional *Lamban Pesagi* dibangun berdasarkan kearifan lokal dan memiliki makna sosial, lingkungan dan spiritual pada setiap bagian dalam rumah tradisional tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dkk., (2014) tentang *Nuwa* dan Perubahannya (Studi Etno-Teknologi dan Arsitektur Tradisional Rumah Adat Lampung). Penelitian ini menjelaskan bahwa rumah tradisional Lampung berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu dan selalu memiliki teras di bagian depan. Fungsi rumah berbentuk demikian adalah untuk melindungi anggota keluarga dari serangan binatang buas karena kondisi lingkungan yang masih berupa hutan. Dari penelitian ini juga diperoleh informasi bahwa rumah adat Lampung mengandung makna sosial budaya dan lingkungan. Hal ini dibuktikan dalam setiap fungsi ruangan pada rumah yang selalu memperhatikan kenyamanan keluarga dan tamu yang berkunjung serta memperhatikan fungsi ruangan berdasarkan Gender dalam keluarga. Selain makna sosial budaya penelitian ini juga mengkaji perubahan pada rumah adat Lampung yang mana perubahan tersebut terjadi karena ketidakmampuan manusia dan lingkungan dalam menyediakan bahan utama bangunan yakni kayu.

Hasil penelitian terdahulu di atas menjadi acuan dalam penelitian ini guna membandingkan hasil penelitian pada Makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak.

2.8 Kerangka Pikir

Rumah adat sebagai wujud kebudayaan masyarakat yang diekspresikan dalam bentuk tempat tinggal dengan ornamen, arsitektur dan tata ruang yang memiliki fungsi dan mengandung makna dan nilai-nilai baik sosial budaya. Pada *Lamban* Kepaksian Sekala Brak segala unsur arsitektur tradisional tidak hanya menunjukkan wujud keindahan semata namun juga mengandung makna tersirat yang hendak diutarakan baik dari bentuk maupun fungsi. Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif yakni suatu metode penelitian yang dipengaruhi paradigma naturalistik-interpretatif yang berusaha memahami makna dan mengkonstruksikan realitas. Metode kualitatif lebih menekankan peran peneliti sebagai instrumen penelitian artinya peneliti terlibat secara langsung dengan realitas di lapangan. Penelitian kualitatif cenderung mengutamakan logika induktif sehingga informasi yang ditemukan di lapangan diarahkan pada suatu pola atau teori yang mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi (Somantri, 2005).

Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan makna, definisi, deskripsi atau gambaran dan penjelasan atas suatu fenomena secara mendalam, hal ini karena penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang bersifat interpretatif. Pada penelitian ini, peneliti hendak mengkaji, memahami, mendefinisikan memaknai serta menjelaskan suatu fenomena sosial secara mendalam, oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mengkaji dan menjelaskan fenomena sosial tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu perkampungan tua masyarakat adat Sai batin di *Pekon Pekon Balak*, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan lokasi didasari oleh keberadaan objek penelitian *Lamban* Kepaksian Sekala Brak khususnya pada arsitektur tradisional *Gedung Dalom*

Kepaksian buay Pernong di *Pekon Pekon Balak*, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat yang merupakan bagian dari Kepaksian Sekala Brak yang masih terjaga eksistensinya hingga saat ini. Maka dari itu, peneliti memilih tempat tersebut sebagai lokasi penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting dalam penelitian guna membatasi masalah yang hendak diteliti walaupun bersifat sementara dan masih terus berkembang sewaktu penelitian. Pada penelitian kualitatif fokus penelitian diperoleh berdasarkan situasi sosial atau keadaan di lapangan yang bertujuan untuk memahami dan mendalami penelitian yang hendak dilakukan secara terfokus (Sugiyono, 2013). Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini di antaranya:

1. Makna sosial budaya pada bentuk arsitektur dan tata ruang *Lamban* Kepaksian Sekala Brak.
2. Upaya pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak.

3.4 Penentuan Informan

Informan atau subjek penelitian merupakan orang yang memiliki pemahaman terkait informasi penelitian sehingga dapat dimanfaatkan dalam memperoleh informasi tersebut. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tokoh adat *Pekon Pekon Balak*, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat yang memiliki pemahaman tentang makna-makna pada arsitektur tradisional di *Lamban* Kepaksian Sekala Brak.
2. Kerabat Kepaksian buay Pernong yakni anggota keluarga Kerajaan yang memiliki pemahaman terkait *Lamban* Kepaksian Sekala Brak khususnya *Gedung Dalom* Kepaksian buay Pernong.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini ialah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan yang didasari oleh pertimbangan pemahaman orang yang diperkirakan paham dengan keterangan atau data yang diperlukan peneliti dalam penelitian. Beberapa ciri *Purposive sampling* menurut Lincoln dan Guba dalam (Wekke dkk., 2019) di antaranya:

- a. Sifatnya sementara
- b. Seperti bola salju yang menggelinding
- c. Penyesuaian atau disesuaikan sumber datanya
- d. Data dipilih hingga jenuh

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah suatu langkah strategis yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data penelitian sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat suatu fenomena yang diteliti (Wekke dkk., 2019). Teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan sangat berperan besar terhadap proses penelitian. Pada penelitian ini peneliti hendak menggunakan observasi partisipasi dalam proses pengumpulan data penelitian. Observasi partisipasi memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena dan mencatat segala peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan data yang hendak diteliti secara langsung.

Teknik observasi digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data karena dapat memudahkan dalam memperoleh informasi terkait permasalahan penelitian yakni makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses percakapan atau tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan dengan tujuan tertentu (Hardani dkk., 2020). Tanya jawab pada saat penelitian dilakukan antara *Interviewer* atau pewawancara yang mengajukan berbagai pertanyaan dengan *Interviewee* atau orang yang diwawancarai dan memberi jawaban atas pertanyaan pewawancara.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara diharapkan dapat menghasilkan informasi atau data primer yang berkaitan dengan topik penelitian yang berguna untuk mempermudah proses analisis data selanjutnya. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam kepada tokoh masyarakat dan kerabat Kepaksian yang menjadi informan penelitian guna mengetahui informasi terkait dengan makna pada arsitektur tradisional *Lamban* adat sesuai dengan topik penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan untuk memahami objek penelitian melalui referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber literatur berupa artikel, jurnal, skripsi/thesis, buku, maupun foto yang memuat informasi tentang arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan terus menerus dan secara interaktif hingga data menjadi jenuh (Miles & Huberman, 1994). Berikut komponen teknik analisis data yakni:

1. Reduksi data

Reduksi data berarti melakukan serangkaian proses pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan serta mentransformasi data yang muncul pada catatan lapangan. Mereduksi data merupakan kegiatan analisis data

meliputi penajaman, penggolongan, pengarahannya serta membuang bagian yang tidak dibutuhkan dari data yang kemudian diorganisasikan hingga dapat diverifikasi dan ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini, peneliti memilah atau mereduksi data yang diperoleh pada saat di lapangan terkait dengan makna sosial budaya pada arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak hingga kemudian data tersebut di klasifikasikan secara sederhana.

2. Penyajian data (Display data)

Penyajian data merupakan bagian dari analisis data berupa penyajian data hasil reduksi yang telah tersusun dan memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif penyajian data biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi atau teks naratif. Adapun penelitian ini hendak menyajikan data mengenai makna dalam konteks sosial budaya pada arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data dimana data akhir tersebut mungkin saja merupakan jawaban atas permasalahan penelitian namun dapat juga tidak menjawab karena sifat sementara dari rumusan masalah dalam penelitian kualitatif dan memungkinkan terjadi perubahan di lapangan. Simpulan pada penelitian kualitatif biasanya berupa temuan baru yang belum ada sebelumnya. Pada tahap penarikan kesimpulan data yang diperoleh senantiasa dibuktikan secara berulang untuk menentukan kredibilitas sehingga kesimpulan akhir tersebut dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini, data yang akan diuji kebenarannya adalah tentang makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah *Pekon* Pekon Balak

Pekon Balak merupakan salah satu desa/*Pekon* di Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat yang dikenal sebagai desa/*Pekon* pusat kerajaan masyarakat adat Sai batin yakni kesatuan masyarakat adat Kepaksian buay Pernong. Pekon Balak berarti desa atau kampung yang luas dan besar, hal ini karena Pekon Balak merupakan desa/*Pekon* induk yang kemudian dibagi menjadi 4 bagian *Pekon* (*Pekon* Pekon Balak, *Pekon* Canggal, *Pekon* Sukabumi dan *Pekon* Teba Liokh).

Dimasa lampau kebuayan atau marga merupakan suatu bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kepala pemerintahan yang disebut *Pesikhah*. *Pesikhah* pada umumnya adalah seseorang yang mendapatkan mandat dari punyimbang adat Sai batin dengan tujuan untuk mengurus segala urusan pemerintahan sementara *Peghatin* ialah seseorang yang dipercayai *Pesikhah* untuk memimpin wilayah *Pekon*.

Sejak ditetapkannya PERDA Kabupaten Lampung Barat Nomor 02 Tahun 2000 tentang perubahan sistim pemerintahan maka sistim pemerintahan Marga atau kebuayan dan pemerintahan negeri dihapuskan dan dilakukan perubahan atas sebutan nama kepala suku, kepala negeri yang semula *Pekhatin* menjadi Kepala Kampung yang selanjutnya mengalami perubahan kembali menjadi kepala desa hingga pada akhirnya kembali menjadi *Peghatin* hingga saat ini.

Pekon Balak sebagai salah satu desa tertua di Kabupaten Lampung Barat telah mengalami perubahan wilayah administrasi yakni sejak sebelum tahun

1973 *Pekon* ini menjadi bagian dari kewedanan Krui-Balik Bukit, kemudian pada tahun 1974 setelah terjadi pemekaran wilayah *Pekon Balak* menjadi bagian dari Kecamatan Balik Bukit kemudian menjadi bagian dari Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Utara. Pada tahun 1991 kembali berubah menjadi Kecamatan Pembantu dan pada tahun 1999 hingga sekarang telah menjadi bagian dari Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

Tabel 3. Nama Peghatin/Kepala Kampung/Kepala Desa *Pekon Pekon Balak*

NO	Nama	Periode Jabatan	Jabatan
1	Khaja Di Awan	1917-1963	Peghatin
2	Abdurahman	1963-1968	Peghatin
3	Amiril	1968-1973	Kepala Kampung
4	M. Saifullah	1973-1981	Kepala Kampung
5	Kasmir	1981-1983	Kepala Kampung
6	Firdaus Selalau	1983-1993	Kepala Desa
7	Alfian Barin	1993-1997	Kepala Desa
8	Edison	1997-2009	Kepala Desa
9	Amsir	2009	PJ. Kepala Desa
10	Edison	2009-2015	Peghatin
11	Endang Bangsawan	2016	PJ. Peghatin
12	Edison	2016-2022	Peghatin

Sumber: Data Primer, 2021

4.2 Keadaan Umum *Pekon Pekon Balak*

4.2.1 Keadaan Geografi *Pekon Pekon Balak*

Berdasarkan Profil *Pekon Pekon Balak* tahun 2020, luas wilayah *Pekon Pekon Balak* adalah 2.712 Ha yang terbagi menjadi 6 *Pemangku/dusun* yakni *Pemangku 1* Jl. Raya Liwa, *Pemangku 2* Jl. Moh. Bunyamin, *Pemangku 3* Bunguyan Jl. Raya Lintas Suoh, *Pemangku 4* Tabak Jl. Raya Lintas Suoh, *Pemangku 5* Lingkar SD Jl. Pangeran Maulana Balian, *Pemangku 6* Lesung Batu Jl. Lintas Suoh. Adapun batas wilayah *Pekon Pekon Balak* adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Batas Wilayah Pekon Pekon Balak

NO	Batas Wilayah	Nama Wilayah Berbatas
1	Utara	Gunung Sugih
2	Selatan	Sukabumi
3	Timur	Canggu
4	Barat	Kegeghingan

Sumber: Data Primer, 2021

Jarak tempuh (Orbitrasi) dari *Pekon Pekon Balak* ke pusat pemerintahan adalah sebagai berikut.

1. Jarak pemerintah *Pekon Pekon Balak* dengan kecamatan Batu Brak adalah 300 M.
2. Jarak pemerintah *Pekon Pekon Balak* dengan pusat Kabupaten Lampung Barat adalah 12 KM.
3. Jarak pemerintah *Pekon Pekon Balak* dengan pusat Provinsi Lampung adalah 250 KM.

4.2.2 Keadaan Demografi *Pekon Pekon Balak*

1. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk *Pekon Pekon Balak* berdasarkan Profil *Pekon Pekon Balak* tahun 2020 adalah 1.145 jiwa, yang terdiri dari 588 jiwa penduduk laki-laki dan 557 jiwa penduduk perempuan. Berikut ini merupakan rincian jumlah penduduk *Pekon Pekon Balak* menurut jenis kelamin.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Presentase
1	Laki-laki	588	51%
2	Perempuan	557	49%
Jumlah Penduduk		1145	100%

Sumber: Profil *Pekon Pekon Balak*, 2020

Berdasarkan jumlah penduduk *Pekon Pekon Balak* menurut jenis kelamin diatas menunjukkan keadaan penduduk yang seimbang yang dibuktikan dengan persentase jumlah penduduk laki-laki sebesar 51% sedangkan persentase jumlah penduduk perempuan

sebesar 49% dengan selisih persentase sebesar 1%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk laki-laki di *Pekon Pekon Balak* lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan.

2. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Jumlah penduduk *Pekon Pekon Balak* menurut agama berdasarkan profil *Pekon Pekon Balak* tahun 2020 adalah 100% beragam Islam.

3. Jumlah Penduduk Menurut Umur

Keadaan jumlah penduduk di *Pekon Pekon Balak*, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat menurut pembagian kelompok umur penduduk berdasarkan berdasarkan profil *Pekon Pekon Balak* pada tahun 2020.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Umur

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	28	32	60
5-9	46	40	86
10-14	51	50	101
15-19	48	54	102
20-24	53	40	93
25-29	52	25	77
30-34	46	40	86
35-39	50	61	111
40-44	31	36	67
45-49	39	35	74
50-54	40	45	85
55-59	40	29	69
60-64	24	20	44
65-69	16	17	33
70 +	24	33	57
Total	588	557	1145

Sumber: Profil *Pekon Pekon Balak*, 2020

Berdasarkan tabel diatas, banyaknya penduduk usia produktif yakni antara usia 15-64 tahun adalah 808 jiwa, sedangkan penduduk usia tidak produktif berjumlah 337 jiwa dari total penduduk di *Pekon Balak* pada tahun 2020.

4.3 Sarana dan Prasarana *Pekon Pekon Balak*

Pekon Pekon Balak memiliki sarana dan prasarana di antaranya:

1. Sarana peribadatan seperti Masjid dan TPA (Tempat Pengajian Al-Qur'an).
2. Sarana Pendidikan seperti Gedung PAUD, SD dan SMA.
3. Sarana Kesehatan seperti PUSKESMAS dan PASTU (sejenis Rumah Sakit).
4. Sarana khusus masyarakat adat seperti Balai Rakyat dan Rumah Adat.
5. Sarana lainnya seperti Pasar, BP3K dan Kantor Camat.

Adapun rincian sarana dan prasarana di *Pekon Pekon Balak* adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana *Pekon Pekon Balak*

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Masjid (Nurul Huda, Nurul Ihsan dan Baitulrahman)	3
2.	SD Negeri (SDN 1 <i>Pekon Balak</i> dan SDN 2 Bunguyan)	2
3.	TPA (Tempat Pengajian Al-Qur'an Al-Ikhlas)	1
4.	PAUD (PAUD Al-Ikhlas)	1
5.	Balai Rakyat	1
6.	Rumah Adat (<i>Lamban Gedung</i> dan <i>Gedung Pakuon</i>)	2
7.	SMA Negeri (SMAN 1 Batu Brak)	1
8.	Pasar	1
9.	Pastu (Rumah Sakit)	1
10.	Kantor Camat	1
11.	BP3K	1
12.	PUSKESMAS	1

Sumber: Data Primer, 2021

4.4 Sultan Kepaksian Sekala Brak

Kepaksian Sekala Brak merupakan Kerajaan bercorak Islam yang dipimpin oleh seorang Sultan pada masyarakat adat Sai batin. Kepaksian ini terbagi atas 4 wilayah kekuasaan yakni Kepaksian buay Belunguh, Kepaksian buay Pernong, Kepaksian buay Bejalan Di Way dan Kepaksian buay Nyerupa. Adapun gelar Sultan Sai batin Kepaksian Sekala Brak adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Gelar Sultan Sai Batin Kepaksian Sekala Brak

No	Kepaksian Sekala Brak	Nama	Gelar Sultan Sai batin
1.	Kepaksian buay Belunguh	Yunuar Firmansyah	Sultan Junjungan Sakti
2.	Kepaksian buay Pernong	Edward Syah Pernong	Sultan Sekala Brak yang Dipertuan Ke-23
3.	Kepaksian buay Bejalan Di Way	Selayar Akbar	Sultan Jaya Kesuma IV
4.	Kepaksian buay Nyerupa	Salman Parsi	Sultan Piekulun Jayadiningrat

Sumber:(Canggu, Seem R., 2020)

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada objek studi *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong adalah representasi dari identitas diri dan pedoman/falsafah hidup orang Lampung yang tertuang dalam “*Piil Pesenggiri*” meliputi unsur Kepemimpinan (*Bejuluk Beadok*), Keramahtamahan (*Nemui Nyimah*), Kerjasama dan Gotong Royong (*Sakai Sambayan*) serta unsur kehidupan sosial dan lingkungan (*Nengah Nyappur*) yang bersumber dari nilai-nilai Ketuhanan (*Hablum Minallah*), Kemanusiaan (*Hablum Minannas*) dan Kehidupan (*Hablum Minal 'Alam*).

Adapun upaya pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada objek studi *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong dilakukan dengan menurunkan kecintaan akan budaya sendiri kepada generasi penerus melalui kegiatan pelestarian benda dan tak benda. Pelestarian budaya benda seperti melestarikan bentuk arsitektur, ornamen, ukiran maupun tata ruang di *Lamban Gedung/Gedung Dalam* melalui perawatan dan perbaikan secara berkala yang dilaksanakan secara kolektif antara masyarakat adat, Tim Kesekretariatan Gedung Dalam serta didukung oleh pendanaan pemerintah sebagai bentuk tunjangan pemeliharaan warisan budaya serta dengan melestarikannya melalui pemakaian bentuk arsitektur, ornamen, ukiran dan tata ruang di tiap-tiap rumah masyarakat adat Kepaksian Sekala Brak khususnya Kepaksian buay Pernong.

Lebih lanjut upaya pelestariannya juga dilakukan dengan melestarikan warisan budaya tak benda seperti tari-tarian tradisional, seni musik Lampung (Orkes Gambus) Silat dan lainnya yang dilaksanakan di *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong sehari-hari. Hasil pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada Kepaksian buay Pernong di antaranya:

1. Renovasi *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong pada bagian atap, tiang pondasi, penambahan ruangan, pengecatan dan lainnya yang dilakukan sebanyak 1 kali ditahun 1991 hingga 2002 serta perawatan dan pembersihan secara berkala yang dilakukan oleh masyarakat adat dan Tim Kesekretariatan Gedung Dalam.
2. Terjaganya arsitektur tradisional khas masyarakat adat Kepaksian Sekala Brak.

6.2 Saran

Berdasarkan dari simpulan diatas maka penulis memberikan saran sebagai bentuk rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi sumber referensi pemikiran terkait makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak di antaranya:

1. Tokoh adat dan masyarakat pada umumnya dan masyarakat adat Sai batin khususnya agar senantiasa menjaga nilai-nilai sosial budaya yang melekat pada arsitektur tradisional serta senantiasa menjaga kelestariannya.
2. Pemerintah sebagai lembaga berwenang agar senantiasa menjaga kerjasama kepada tokoh adat Kepaksian dalam rangka menjaga kelestarian arsitektur tradisional dan warisan budaya lainnya.
3. Generasi muda sebagai agen penerus dimasa yang akan datang agar senantiasa mempelajari warisan budaya leluhurnya dan menjadi pelopor pelestarian warisan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Djausal, A., & Hartawan, D. (2002). *Rumah Tradisional Lampung* (1st ed.). Proyek Pelestarian dan Pemberdayaan Budaya Lampung pada Dinas Pendidikan Propinsi Lampung Tahun 2002.
- Hadikusuma, H., Barusman, R. M., B. A Arifin, R., Soebadio, H., S. Susanto, A., M. D, S., Abu, R., Safiun, A., Melalatoa, J., Swasono, S., & Parwieningrum, E. (1980). *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=1788&keywords=Adat+istiadat+daerah+lampung
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (1st ed.). CV. Pustaka Ilmu. <https://www.pustakailmu.co.id>
- Harsono, T. D. (2017). Rumah Tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat. *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 18(1), 71–83. <https://doi.org/10.52829/pw.48>
- Heryati, & Abdul, N. N. (2014). Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan pada Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam. *el Harakah Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 151–173. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2774>
- Irham, M. A. (2013). Lembaga Perwatin dan Kepunyimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 155–172. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.684>
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi* (5th ed.). Aksara Baru.
- Mantayani, I., & Ikaputra. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur dan Aspek-aspek Vernakularitas. *Lanting Journal of Architecture*, 1(2), 68–82.
- Marsdn, W. (1779). *The History of Sumatra* (2nd ed.). New York Public Library.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nurdin, B. V., Ratnasari, Y., Wirawan, B., & Tyawan, S. (2014). Nuwa dan Perubahannya (Studi Erno-Teknologi dan Arsitektur Tradisional Rumah

Adat Lampung). *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian*.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/10986>

Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc.

Renda, P. Y. (2016). *Perubahan Bentuk Arsitektur Rumah Masyarakat Adat dan Pelestarian Nilai-nilai Budaya*. Universitas Lampung.

Rudofsky, B. (1964). *Architecture without Architects*. The Museum of Modern Art: Distributed by Doubleday, Garden City, N.Y.
www.moma.org/calendar/exhibitions/3459

Rusdi, U., Arifin, R., Indra, W. Dj., & Zaini, F. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/8240/1/ARSITEKTUR%20TRADISIONAL%20DAERAH%20LAMPUNG.pdf>

Silaban, N., & Kebudayaan, D. P. (1997). *Sejarah Daerah Lampung*. Direktorat Jendral Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7644>

Sitohang, A. P. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)* (1st ed.). Semarang University Press.

Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 9. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>

Sudjarwo, Maydiantoro, A., & Helangkara, L. (2017). *Cerita Rakyat Lampung Barat (Folklore In West Lampung)*. Pascasarjana Universitas Lampung.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/2951/>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.

Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech*, 2(2), 592–602. <https://doi.org/10.21512/comtech.v2i2.2808>

Wekke, I. S., Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.

Yusuf, H. (2010). Dimensi Aksiologi Filsafat Hidup Piil Pesenggiri dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung. *Jurnal Filsafat*, 20(3), 282–302.

Referensi lain:

Brak, K. S. (2021, January 9). *Kerajaan Sekala Brak, Istana Gedung Dalam [Kepaksian Pernong Sekala Brak]*. <https://sekalabrak.com/istana-gedung-dalam/>

- Canggu, S. R. (2012, February 14). Rumah Etnis Lampung [Blogspot]. *Lamban Ugokhan Baru di Tanah Unggak, Negeri Asal Saibatin*. <http://ugokhanbatin.blogspot.com/2012/02/rumah-etnis-lampung.html>
- Canggu, Seem R. (2020). Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Asal Usul Bangsa Lampung/The Custom Kingdom of Paksi Pak Sekala Brak The Origin of the Lampung Nation. *Pariwisata Lampung Barat*. <https://www.pariwisatalampungbarat.com/2020/04/kerajaan-adat-paksi-pak-sekala-brak-i.html>
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia.